

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik *Storytelling* di Medina English Club

Ahmad Wael¹, Hasanudin Hasanudin²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong

² Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong

e-mail: ahmadwael818@gmail.com, hasanudin.ums@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara *speaking* bahasa Inggris. Penelitian ini didesain menggunakan pre-eksperimental, pre-test, perlakuan *treatment* dan post-test dengan melibatkan 15 partisipan di Medina English Club. Peneliti memberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal para peserta Medina English Club. Setelah itu, peneliti memberikan perlakuan *treatment* dan tahap selanjutnya peneliti memberikan *post-test* untuk mengetahui hasil akhir dari penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah *speaking test* dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan teknik *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Teknik *Storytelling*

Abstract

This study aims at examining the use of storytelling technic in improving students' speaking skills. This study was designed by using pre-experiment, pre-test, treatment, and post-test have involved 15 participants at Medina English Club. The writer gave a pre-test first to know the primary knowledge of Students at Medina English Club. After that, the writer gave treatment, and the next step, the writer gave a post-test to know the final result on the use of storytelling technic in improving students' speaking skill. The instruments were the speaking test and questionnaire. The result showed that there was an improvement in students' students' speaking ability after using storytelling technic in learning English.

Keywords : *Speaking Skills, Storytelling Technique*

1. Pendahuluan

Berbicara (*speaking*) adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pengguna bahasa. Pengguna bahasa baik secara lisan maupun tulisan memerlukan kecakapan atau kemampuan dalam memberi dan merespon. Berbicara adalah keterampilan produktif dalam bentuk lisan. Berbicara, seperti keterampilan lain, lebih rumit daripada yang terlihat pada mulanya dan melibatkan lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting bagi pembelajar bahasa kedua untuk dikembangkan. Penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris adalah prioritas bagi banyak pelajar bahasa asing.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan Tambunan, (2017) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Namun bisa dikatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi dan menerima dan memproses informasi. Menurut Khoiroes *et.al* (2019), tujuan utama berbicara adalah untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Bentuk dan maknanya tergantung pada konteks di mana ia terjadi, termasuk para peserta itu sendiri, pengalaman kolektif mereka, lingkungan fisik, dan tujuan untuk berbicara. Seringkali bersifat spontan, terbuka, dan berevolusi. Namun, pidato tidak selalu bisa diprediksi. Berbicara mensyaratkan bahwa peserta didik tidak hanya tahu bagaimana menghasilkan titik-titik bahasa tertentu seperti tata bahasa,

pelafalan, atau kosakata (kompetensi linguistik), tetapi juga bahwa mereka memahami kapan, mengapa, dan dalam cara apa untuk menghasilkan bahasa (kompetensi sosiolinguistik). Akhirnya, pidato memiliki keterampilan, struktur, dan konvensi sendiri Burns and Joyce (1997).

Kemampuan untuk berbicara dengan lancar mensyaratkan tidak hanya pengetahuan tentang fitur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi dan bahasa Harmer, (2007). Di sisi lain dapat dikatakan bahwa berbicara adalah aspek yang paling penting dari belajar bahasa kedua dan kesuksesan diukur dalam hal kemampuan untuk melakukan percakapan dalam bahasa Inggris. Mengacu pada pernyataan diatas, bisa dikatakan bahwa ketrampilan berbicara (*speaking*) bukanlah hal yang mudah, karena pembicara harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dan mempunyai kosa kata yang banyak untuk dapat beriteraksi secara lisan.

Storytelling

Bercerita atau *storytelling* adalah bentuk seni kreatif yang telah dihibur dan diinformasikan di seluruh abad dan budaya. *Storytelling* sebenarnya cara paling lama dalam menyampaikan pesan atau untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang ada di dunia. Harmer, (2010) bercerita, atau sastra lisan, memiliki banyak akarnya dalam upaya menjelaskan kehidupan atau misteri dunia dan alam semesta untuk mencoba memahami hal-hal. Bercerita adalah persatuan indra citra dan ide, proses menciptakan kembali masa lalu dalam hal saat ini; pendongeng menggunakan gambar-gambar yang realistis untuk menggambarkan gambaran masa kini dan fantasi untuk membangkitkan dan mewujudkan substansi pengalaman budaya di masa lalu. Gambar-gambar fantasi kuno ini adalah warisan budaya dan karunia pendongeng: mereka mengandung sejarah emosional dari budaya, perasaan merindukan dan ketakutan yang paling dalam, dan oleh karena itu mereka memiliki kapasitas untuk memperoleh tanggapan emosional yang kuat dari anggota audiens. Selama pertunjukan, ini menyelubungi gambar-gambar kontemporer bagian yang paling tidak stabil dari tradisi lisan, karena sifatnya selalu dalam keadaan fluks dan dengan demikian mengunjungi masa lalu pada masa sekarang.

Selanjutnya, sudah banyak penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan *storytelling*. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah, (2017) *Storytelling to Improve Students' Speaking Skill*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan siswa setelah mengimplementasikan *storytelling*. Hasil dari tes berbicara pada siklus dua menunjukkan bahwa aspek berbicara pada siswa meningkat dengan baik. *Storytelling* meningkatkan pemahaman, kelancaran, kosakata, struktur dan pengucapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas, (2006). *Using Visual Media in Storytelling Technic to Improve Students' Interest at Class 5 SDN Banjararum III in Learning English*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan minat siswa kelas lima SD dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa *storytelling* adalah salah satu teknik yang efektif pembelajaran khususnya pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris. Penelitian di atas adalah penelitian yang sama dalam menggunakan teknik *storytelling* namun peneliti desain *pre-experiment* dengan level partisipan yang berbeda-beda.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara menggunakan teknik *storytelling* sangat bisa diaplikasikan pada setiap level pendidikan. Namun, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah pemilihan cerita atau topik yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kemampuan berbicara masing-masing peserta didik. Sehingga, topik yang diceritakan peserta didik mudah diceritakan karena kosakata yang dipakai sudah mereka kuasai dan penguasaan karakter di dalam cerita sangat mudah didalami.

2. Metode

Penelitian ini didesain dengan menggunakan *pre-experiment*. Sebanyak 15 partisipan dilibatkan dalam penelitian ini dengan memberikan tes awal *pre-test* untuk mengukur kemampuan berbicara partisipan pada Medina English Club sebelum diberikan perlakuan *treatment*. Di mana peserta diberikan topik untuk mempersiapkan beberapa kosakata penting dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan teknik *storytelling* dan peserta akan diberi *post-test* sebagai tes akhir untuk mengetahui keefektifan dalam menggunakan teknik *storytelling*. Setelah itu, peneliti membagikan kuesioner untuk melihat tanggapan siswa pada penggunaan *storytelling* dalam peningkatan kemampuan berbicara *speaking* peserta. Pengambilan data dan perlakuan *treatment* dilakukan secara daring.

3. Hasil dan Pembahasan

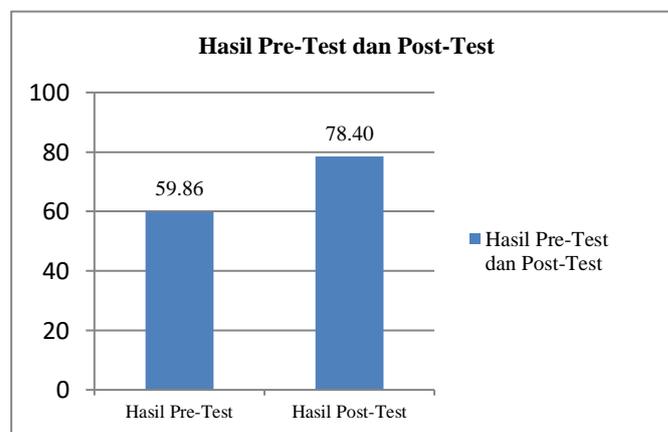
Setelah melakukan pengumpulan data pada *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya peneliti melakukan uji statistik untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini:

H_0 : *Storytelling* tidak signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Medina English Club

H_1 : *Storytelling* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Medina English Club

Perbandingan hasil pre-test dan post-test

Berikut adalah grafik yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan teknik *storytelling* pada 15 partisipan di Medina English Club.



Grafik 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test dalam Penggunaan Teknik *Storytelling*

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan setelah melakukan perlakuan terhadap partisipan Medina English Club dalam meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan teknik *storytelling*. Nilai rata-rata pada *pre-test* adalah 59.86. Nilai tersebut masuk dalam klasifikasi nilai rendah, sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* adalah 78.40. Nilai ini masuk dalam klasifikasi nilai tinggi Arikunto (1984).

Hasil Uji t berpasangan

Tabel 1. Deskriptif Statistik Hasil Pre-Test dan Post-Test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	59.87	15	9.086	2.346
	Post-Test	78.40	15	2.063	.533

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 59.86 sedangkan nilai rata-rata *post-test* adalah sebesar 78.40 dengan jumlah partisipan adalah 15 orang. Berikutnya peneliti melakukan uji t untuk dapat mengetahui perbedaan statistik pada hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menjawab hipotesis diatas. Selanjutnya dapat ditampilkan hasil uji t pada tabel berikut ini:

Tabel. 2 Hasil Uji t Berpasangan

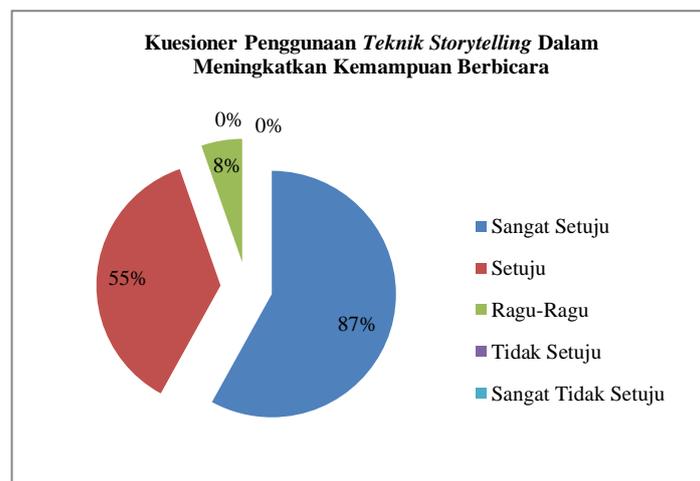
		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-18.533	8.999	2.324	-23.517	-13.550	-7.976	14	.000

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung adalah $7.976 >$ nilai t tabel 2.145 (df=14) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Storytelling* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Medina English Club.

Hasil diatas tentunya sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dicantumkan dalam penelitian yang tujuan utamanya adalah menguji keefektifan teknik *storytelling* yang digunakan dalam pembelajaran namun pada desain dan jenjang sampel yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik di atas. Selain itu juga, dapat dilihat pada hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan pada penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil Kuesioner

Untuk mendapatkan hasil lebih rinci pada penggunaan teknik *storytelling* maka kuesioner ini dibagikan dan diisi oleh 15 partisipan pada Medina English Club. Setelah hasil kuesionernya dianalisa menggunakan pendekatan skala *likert* dapat dilihat hasil yang ditampilkan sebagai berikut:



Grafik 2. Kuesioner Penggunaan Teknik *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Dari grafik di atas, dapat diuraikan bahwa peserta Medina English Club cenderung sangat setuju dengan penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam analisis hasil kuesioner, 87% peserta sangat setuju dengan penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Selanjutnya, 55% setuju dan 8% memilih ragu-ragu. 0% peserta memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari hasil kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Medina English Club.

4. Simpulan dan Saran

Setelah peneliti melakukan *pre-test*, perlakuan (*treatment*), *post-test* dan kuesioner dalam penelitian ini, maka dari hasil yang diperoleh adalah *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) siswa di Medina English Club. Kesimpulan ini didasari oleh hasil analisis data pada hasil *pre-test* dan *post-test*, Hasil uji t pada *t-count* dan *t-table* serta analisis kuesioner. Oleh karena itu, berdasarkan hasil di atas peneliti menyarankan bahwa untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik *storytelling* dengan menambahkan satu variabel lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 1984. Jakarta; Bina Aksara.
- Burns, Anne and Helen Joyce. 1997. *Focus on Speaking*. National Centre for English Language Teaching and Research.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to teach English*. Longman Publishing.
- Harmer, Jeremy. 2010. *The Practice of English Language Teaching: Buch*.
- Khairoes, Desmarita And Taufina. 2019. Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019 Halaman 1038-1046. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/220/pdf>
- Ningtyas, Fajar. 2006. *Using visual media in storytelling technique to increase the interest of the fifth grade students of SDN Banjararum III in learning english*. Skripsi (Sarjana. Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.
- Tambunan, P. 2017. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *The British Journal of Psychiatry*, 112(483), 211–212. <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>
- Zuhriyah, Mukminatus. 2017. *Storytelling to Improve students' Speaking Skill*. Hasyim Asy'ari University, Tebuireng, Jombang.